

TARI CHEOYONGMU



HUWAINA RAHMAH DEWI

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
UNIVERSITAS NASIONAL
JAKARTA**

2010

TARI CHEOYONGMU



Oleh

HUWAINA RAHMAH DEWI

073450200550013

Program Studi Bahasa Korea

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

UNIVERSITAS NASIONAL

JAKARTA

2010

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
UNIVERSITAS NASIONAL
JAKARTA**

TANDA PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama : Huwaina Rahmah Dewi
NIM : 073450200550013
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Tari Cheoyongmu
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program Diploma Tiga
Akademi Bahasa Asing

Disetujui Oleh :

Jakarta, 16 Juli 2010

Ketua Jurusan Bahasa Korea

Pembimbing I

(Dra. Rura ni Adinda, MA)

(Dra. Ndaru Catur Rini)

Direktur

Pembimbing II

(Drs. Haerudin Sudibja)

(Zaini S.Sos, MA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya pula, penulis mengucapkan syukur yang telah menganugerahkan bermacam-macam budaya, sehingga kita dapat mengetahui lebih banyak mengenai budaya yang belum banyak diketahui dari berbagai negara.

Maksud dari penyusunan karya tulis ini adalah untuk menambah wawasan yang lebih kepada mahasiswa dan mahasiswi tentang budaya-budaya Korea yang beraneka ragam. Supaya dapat memahami dengan mengambil pengaruh dan pengetahuan dari budaya Korea itu sendiri, yang dapat memberikan manfaat untuk bangsa kita sendiri. Sehingga hubungan kerja sama antara Republik Indonesia dengan Republik Korea bisa terjalin atau bekerjasama dalam bidang perdagangan, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan.

Dalam kesempatan ini penulis menyusun karya tulis ini tidak lain untuk diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam ujian akhir Program Studi Diploma tiga (DIII), khususnya Fakultas Bahasa Asing Nasional (ABANAS).

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil dalam penyusunan karya tulis ini. Tidak lupa juga adanya pihak-pihak tersebut penulis menjadi lebih semangat menyelesaikan penulisan karya tulis ini, adapun pihak-pihak tersebut antara lain kepada:

1. Bapak Drs. Haerudin Sudibja, selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional.
2. Ibu Dra. Rura ni Adinda, MA, selaku Ketua Jurusan Akademi Bahasa Korea.
3. Ibu Dra. Ndaru Catur Rini, selaku Pembimbing I.
4. Bapak Zaini S.Sos, MA, selaku Pembimbing II.
5. Para Pengajar Akademi Bahasa Korea: Ms. Choi Myung Hee, Ms. Choi Eun Jong, Ms. Hwang So Young, Ms. Kim Hyung Jung, Mr. Kim Sung Bok, Ibu Helly, Ibu Tri, Kak Nuru, Kak Fahdi, Bang Maiman, Ibu Natsuko, Bapak Heri Suheri, Ms. Han Jae Won, dan Ms. Park Ji Min.
6. Papa dan mama, serta adik-adik saya yang telah memberikan banyak dukungan baik moril maupun materil.

7. Gilang Ramadhan, yang telah memberikan banyak bantuan, masukan, semangat, serta dukungan dalam penyusunan karya tulis ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Akademi Bahasa Korea senior maupun junior dan rekan-rekan mahasiswa tingkat tiga, yang telah memberikan partisipasi dan perhatiannya.
9. Seluruh staf dan pegawai di Sekretariat Akademi Bahasa Asing Nasional yang telah memberikan bantuan dan partisipasinya.
10. Semua pihak yang telah memberi partisipasi dan bantuan dalam menyelesaikan karya tulis ini dan dukungan sepenuhnya selama saya mengikuti perkuliahan. Semoga Allah SWT memberikan Taufik dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

Dengan penulis menyelesaikan karya tulis ini, tidak lain penulis berharap untuk karya tulis ini bisa bermanfaat untuk semua mahasiswa dan mahasiswi Akademi Bahasa Asing Nasional, khususnya Korea. Dan penulis menyadari berbagai keterbatasan dan kekurangan yang terdapat pada karya tulis ini.

Maka penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang bertujuan untuk memberikan tambahan wawasan agar penulis dapat lebih memahaminya.

Jakarta, 16 Juli 2010

Penulis,

Huwaina Rahmah Dewi

NIM.073450200550013

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Alasan Pemilihan Judul.....	4
1.3. Tujuan dan Penulisan.....	4
1.4. Batasan Masalah.....	4
1.5. Metode Penulisan.....	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II MAKNA DAN UNSUR TARI CHEOYONGMU	6
2.1. Tari Topeng Tradisional Korea.....	6
2.2. Filosofi Tari Cheoyongmu.....	9
2.3. Sejarah Tari Cheoyongmu.....	11
2.4. Unsur-unsur Tari Cheoyongmu.....	17
BAB III PERKEMBANGAN TARI CHEOYONGMU	22
3.1. Rekonstruksi dan Warisan Budaya Korea.....	22
3.2. Pengakuan UNESCO.....	28
3.3. Perkembangan Tari Cheoyongmu.....	30
BAB IV PENUTUP	31
4.1. Kesimpulan Bahasa Indonesia.....	31
4.2. Saran.....	31
4.3. Kesimpulan Bahasa Korea.....	32
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia yang diciptakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya serta memberi respon terhadap lingkungannya. Kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia, sebaliknya manusia tanpa kebudayaan tidak akan bisa bertahan dalam mengarungi kehidupan. Maka budaya dapat kita temukan dimana-mana. Seiring berjalannya waktu yang menyebabkan perubahan lingkungan alam dan masyarakat menimbulkan berkembangnya budaya. Kebudayaan tercipta dari rasa dan karsa serta segala yang bersifat hasil kegiatan manusia dalam arti yang seluas-luasnya dengan cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segala kegiatan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu ciptaan hidup dari suatu bangsa dan kumpulan dari letusan jiwa manusia sebagai yang beraneka ragam berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.(www.google.com)

Sehingga budaya itu dapat didefinisikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam, karena dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi dan tetap hidup walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa berganti.(Kun Maryati, 2006; 109)

Setiap negara mempunyai kebudayaan yang berbeda, tetapi bahwa kebudayaan merupakan milik bersama, yang merupakan hasil belajar yang didasarkan pada lambang dan saling berhubungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat mempengaruhi unsur kebudayaan yang lainnya, sebagai contoh: penciptaan traktor sebagai pengganti kerbau pembajak yang dapat menyebabkan perubahan pada aspek sistem produksi dan kekerabatan, misalnya tidak digunakan lagi tenaga manusia.(Kun Maryati, 2006; 114)

Beraneka ragam bangsa sejak zaman dahulu sudah mengenal seni budaya, peninggalan-peninggalannya pun sudah beraneka ragam. Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa adalah kekayaan budaya yang tersebar diseluruh negara. Sebagai salah satu warisan nenek moyang kita, kekayaan budaya harus dijaga dan dilestarikan. Contoh warisan tersebut adalah tari tradisional, baju daerah, rumah adat, masakan daerah dan berbagai alat musik tradisional. Oleh karena itu budaya yang terdapat pada suatu negara sebenarnya tidak akan pernah punah, dan tidak akan meninggalkan keasliannya.(www.google.com)

Sepanjang sejarahnya, masyarakat Korea telah lama mencintai musik dan tarian. Jauh sebelumnya, para penduduk desa berkumpul, bernyanyi dan menari untuk menyambut penanaman dan panen yang kemungkinan merupakan asal-usul musik dan tarian yang masih tetap dinikmati dan diapresiasi. Tari merupakan kreativitas universal seseorang dan tari berfungsi sebagai kekuatan sentral dan vital untuk menunjukkan serta membentuk gaya hidup dalam masyarakat tertentu. Tari biasanya juga dipahami sebagai seni plastis dari gerak yang secara visual terlihat sepiintas.(www.naver.com)

Tarian tradisional Korea dibagi ke dalam tarian lapangan, tarian rakyat, tarian ritual dan tarian hiburan profesional. Tarian lapangan merupakan tarian yang lambat dan elegan dengan gerakan yang terbatas dan seimbang. Tarian rakyat meliputi tarian petani, drama tarian topeng dan berbagai tarian kelompok yang mengkombinasikan nyanyian dan tarian, yang sering mengiringi pekerjaan. Tarian ritual meliputi tarian confusian, yang lebih berkait dengan tarian Shaman dan Buddha serta tarian kematian.(www.naver.com)

Setiap negara memiliki berbagai macam tarian tradisional yang beraneka ragam. Yang pada setiap daerahnya memiliki tarian-tarian tradisional yang berbeda-beda jenisnya, pakaiannya, musik pengiringnya, gerakannya, juga maknanya. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri pada setiap tarian tradisionalnya. Tari topeng contohnya, tarian ini adalah salah satu jenis tarian tradisional warisan peninggalan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Di Indonesia ada berbagai macam jenis tarian topeng. Daerah-daerah di Indonesia ada beberapa jenis tarian topeng, seperti di daerah Jakarta terdapat tari topeng Betawi, di Jawa Barat terdapat tari topeng Cirebon dan tari topeng Indramayu, di Jawa Timur terdapat tari topeng Malang, serta sampai ke pulau Bali yang terdapat berbagai macam jenis tari topeng.

Pada setiap daerah tersebut tarian topengnya memiliki ciri yang berbeda serta keunikan tersendiri.(www.google.com)

Di Korea ada juga berbagai macam jenis tari topeng di berbagai daerahnya. Tarian topeng di Indonesia dengan tarian topeng di Korea memiliki keunikan dan ciri khas yang bervariasi. Tari topeng di Korea disebut Talchum. Sama seperti halnya tarian topeng di Indonesia, Talchum (tari topeng Korea) juga memiliki berbagai macam jenis yang berbeda berdasarkan pada masing-masing daerah. Macam-macam jenis tari topeng Korea seperti tari topeng Gangnyeong, Bongsan, Andong, Hahoe, Bhutan, Bukcheong Lion, Cheoyongmu, dan sebagainya. Dari berbagai macam jenis tari topeng Korea, masing-masing tarian topengnya juga memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.(www.google.com)

Topeng secara arti kata adalah suatu benda penutup yang terbuat dari kayu, kertas, kain atau bahan lainnya. Bentuknya bermacam-macam dari yang berbentuk dewa-dewa, manusia, binatang dan lain-lainnya. Topeng dipakai untuk menyebutkan suatu bentuk drama tari yang semua pelakunya menggunakan topeng dengan cerita yang bersumber pada cerita sejarah maupun cerita rakyat. Tari ini dinamakan tari topeng karena ketika beraksi sang penari memakai topeng. Tari Topeng adalah lambang bagi sifat manusia, karenanya banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda, menangis, tertawa, sedih, malu dan sebagainya. Biasanya tari ini ditampilkan dalam sebuah fragmentasi hikayat atau cerita rakyat. Pertunjukan tari topeng dimainkan oleh satu atau beberapa orang penari yang wajahnya tertutup topeng. Setiap penari memainkan watak atau karakter tokoh yang diceritakan dalam pertunjukan. Jenis topeng yang dipakai pada saat menari menggambarkan tokoh dalam alur cerita tarian topeng tersebut.(www.google.com)

Cheoyongmu adalah salah satu jenis tari topeng Korea yang didasarkan pada legenda Cheoyong (anak raja naga laut yang baik hati dan bijaksana), sehingga tari tersebut memiliki unsur atau makna yang bagus. Tari Cheoyongmu adalah seni gabungan yang memadukan antara tarian dan lagu secara bersama-sama. Dilakukan oleh lima orang penari laki-laki yang memakai topeng berwajah Cheoyong yang dibagian atasnya terdapat bunga peoni dan bunga persik. Gerakan tari Cheoyongmu dilakukan dengan lemah lembut dan diiringi musik yang lambat. Selain memiliki unsur atau makna yang bagus, tari Cheoyongmu adalah tarian yang menyenangkan

untuk dinikmati. Perpaduan antara musik dan gerakan tariannya sangat serasi dan indah.

Dari uraian di atas, penulis ingin membahas tentang makna dan unsur serta perkembangan tari Cheoyongmu, sehingga penulis memberikan judul karya tulis ini “**Tari Cheoyongmu**”.

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Tari Cheoyongmu adalah salah satu jenis dari tarian tradisional Korea. Tari ini memiliki unsur atau makna yang baik di dalam gerakannya, serta perpaduan yang indah antara gerakan tarian yang lemah lembut dengan iringan musik yang menyejukan.

Oleh karena itu, alasan penulis menguraikan kesenian tari Cheoyongmu ke dalam karya tulis agar dapat menjadi pengetahuan bagi yang membacanya dan menambah wawasan mengenai unsur atau makna yang ada pada tarian tradisional tersebut.

1.3. Tujuan dan Penulisan

1. Memperkenalkan salah satu jenis tarian tradisional Korea yaitu tari Cheoyongmu
2. Memaparkan secara detail tentang unsur atau makna yang terkandung dalam tari Cheoyongmu
3. Memberi informasi perkembangan tari Cheoyongmu di Korea
4. Memenuhi persyaratan kelulusan Program Studi Diploma (DIII)

1.4. Batasan Masalah

Karya Tulis ini membahas tentang tarian tradisional yang ada di Korea, tetapi pada karya tulis ini penulis hanya membahas secara khusus tentang salah satu tari tradisional Korea yaitu tari Cheoyongmu, dan menjelaskan tentang filosofinya, makna atau unsur dari gerakan tari Cheoyongmu serta keberadaan tari Cheoyongmu dimasyarakat korea.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis berkonsultasi kepada dosen pembimbing, pengumpulan data melalui buku-buku serta internet dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah yang ada pada karya tulis ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan karya tulis ini yaitu :

- BAB I : Menguraikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II : Menguraikan tentang tari topeng tradisional Korea serta menguraikan filosofi, sejarah, dan unsur-unsur tari Cheoyongmu.
- BAB III : Menguraikan rekonstruksi dan warisan budaya Korea, menjelaskan tentang pengakuan UNESCO atas tari Cheoyongmu, dan menguraikan tentang perkembangannya.
- BAB IV : Bab penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

MAKNA DAN UNSUR TARI CHEOYONGMU

2.1. Tari Topeng Tradisional Korea

Topeng disebut *Tal* dalam bahasa Korea, tetapi mereka juga dikenal dengan nama lain seperti *Gamyeon*, *Gwangdae*, *Chorani*, *Talbak* dan *Talbagaji*. Topeng Korea muncul dengan kain hitam yang melekat ke sisi topeng, dirancang untuk menutupi bagian belakang kepala dan juga untuk menyamarkan rambut hitam. *Talchum* yang secara harfiah berarti "tari topeng" bukan hanya sebuah tari yang dilakukan oleh penari bertopeng, tetapi juga sebuah drama dengan karakter bertopeng menyerupai orang, hewan atau makhluk gaib. Topeng dan tari topeng dikembangkan di Korea sejak zaman prasejarah. Topeng dapat ditempatkan ke dalam dua kategori yaitu topeng agama dan topeng artistik. Beberapa topeng ada yang diabadikan di tempat-tempat suci dan dihormati dengan ritual tertentu sesuai dengan karakteristik topeng tersebut. Topeng agama digunakan untuk mengusir roh jahat seperti *Bangsangsi* yang sampai saat ini terlihat di garis depan prosesi pemakaman untuk mengusir roh-roh jahat. Topeng-topeng ini kebanyakan digunakan dalam tari dan drama. Namun juga memiliki fungsi keagamaan. Beberapa topeng Korea memiliki bagian yang bergerak seperti bola mata dari topeng *Bangsangsi*, mulut topeng singa dan mata mengedip dalam beberapa drama tari topeng.

Topeng ditampilkan dalam drama tari topeng yang berkembang di wilayah Hahoe. Topeng tidak hanya ditandai oleh peran masing-masing, tetapi juga mencerminkan ekspresi dan struktur tulang wajah. Bentuk mereka aneh dan sangat berlebihan. Topeng terbuat dari kertas, kayu, labu dan bulu. Pada umumnya bahan yang digunakan untuk membuat Topeng yaitu terbuat dari kertas atau dari labu, karena bahan tersebut lebih sederhana untuk membuatnya dan juga karena lebih ringan dan nyaman dipakai untuk menari.



Gambar 2.1. Macam-macam bentuk topeng
 Sumber : *Perspectives on Korean Dance*

Merah, hitam, putih dan warna utama lainnya adalah disukai untuk karakterisasi yang kuat dari topeng tersebut. Warna juga mengidentifikasi jenis kelamin dan usia karakter pada topeng. Topeng orang tua ditunjukkan dengan warna hitam, seorang pemuda ditunjukkan dengan warna merah dan seorang wanita ditunjukkan dengan warna putih. Dalam filosofi tradisional, warna juga mengidentifikasi arah dan musim pada sebuah topeng. Hitam untuk utara dan musim dingin, sedangkan merah untuk selatan dan musim panas. Di dalam drama tari topeng, pemuda selalu menang atas setiap lama dalam gerakan simbolis dari musim panas menang atas musim dingin. Dalam pengertian ini, tari topeng adalah sebagian kecil dari upacara kesuburan. Topeng sebagian besar menggambarkan wajah manusia, tetapi ada beberapa topeng yang menggambarkan dewa, dan hewan nyata atau pun tidak nyata. Bentuk topeng yang menarik adalah topeng *Yangban* (para pria kelas atas), hampir selalu mengalami deformasi. Kadang-kadang dengan mulut yang tebal, mulut miring, hidung yang menyimpang atau menyipitkan mata, merupakan cerminan dari permusuhan rakyat jelata terhadap hak istimewa kalangan kelas atas.

Drama tari topeng pada dasarnya merupakan seni rakyat alami yang dikembangkan di kalangan rakyat biasa masyarakat Joseon tahun 1392-1910. Topeng-topeng didasarkan pada rasa pemberontakan yang dirasakan oleh masyarakat umum terhadap realitas kehidupan mereka. Tema dasar mereka *ritus eksorsisme* (ritual mengusir roh-roh jahat), tarian ritual dan parodi kelemahan manusia, kejahatan sosial dan kelas kalangan atasnya. Di dalam drama tari topeng terdiri dari beberapa tindakan, tetapi mereka sangat berbeda dari tindakan dalam drama modern. Tari topeng adalah pertunjukan dari beberapa episode yang berbeda dengan gaya omnibus. Karena peran aktor telah diteruskan dalam tradisi lisan mereka yang sangat fleksibel dan tunduk pada improvisasi. Bagian tari juga dapat diperpanjang atau dipersingkat dengan bebas, sehingga seluruh kinerja bisa berlangsung antara tiga atau empat jam untuk sepanjang malam sampai menjelang fajar. Drama tari topeng umumnya dilakukan pada *Festival Dano dan Chuseok*. Tari topeng dilakukan pada perayaan atau ritual untuk berdoa meminta datangnya hujan. Secara tradisional, tari topeng Korea selalu dilakukan di luar rumah. Selama Dinasti Goryeo dan Joseon, hal itu dilakukan pada tahap improvisasi yang disebut *Sandae* atau sampai pada letak para penari itu berada, sehingga para penonton bisa melihat dengan baik dari tempat duduk mereka. Ada wilayah digunakan sebagai ruang ganti di sebelah kiri panggung dan musisi duduk di sebelah kanan panggung. Aktor semua laki-laki, wanita penghibur bergabung dengan mereka di zaman modern untuk mengambil peran dukun dan selir.

Untuk menghidupkan suasana, tari diiringi musik yang penuh semangat yaitu gitar dan instrumen perkusi. Banyak peran yang tidak memiliki dialog, tetapi bertindak dalam pantomim. Topeng yang dipakai bermacam-macam gaya sesuai dengan karakter yang dimainkan. Gaya yang ada pada topeng dapat memberikan dampak yang luar biasa pada topeng tersebut. Tarian berfungsi untuk menghidupkan drama dan untuk menyelesaikan setiap adegan. Gambaran yang paling luar biasa dari tari topeng Korea adalah partisipasi dan antusias dari penonton. Menjelang akhir pertunjukan, para penari memberikan salam penghormatan kepada penonton, dan bergabung bersama dalam tarian dan membawanya ke sebuah akhir pertunjukan. Dalam tari topeng Korea, orang-orang bisa melampiaskan frustrasi mereka melalui dramatisasi dan meramaikan hidup mereka dengan pengalaman yang dramatis.

2.2. Filosofi Tari Cheoyongmu

Tari pengadilan disebut Cheoyongmu. Cheoyongmu adalah tari topeng tunggal diwariskan melalui tradisi pengadilan. Tarian maskulin yang digunakan untuk mengusir roh jahat. Penari mengenakan jubah hitam, tutup kepala seorang pejabat pengadilan, dan topeng merah (merah diyakini untuk mengusir roh-roh jahat). Tari Cheoyongmu dilakukan oleh lima orang penari, penari berpakaian dalam lima warna yaitu warna putih, biru, merah, hitam, dan kuning, yang mencerminkan konsep dari lima elemen utama yang artinya, warna biru melambangkan timur dan musim semi, merah melambangkan selatan dan musim panas, kuning adalah bumi dan berada di tengah-tengah, putih melambangkan sebelah barat dan musim dingin dan hitam melambangkan sebelah utara dan musim gugur.

Topeng awal Cheoyongmu berupa wajah raksasa, seolah-olah menjadi lebih efektif mengusir roh jahat. Lima orang mengenakan jubah berwarna cerah, celana baggy, dan sandal lunak masuk dalam satu penampilan, susah payah menekuk dan meluruskan lutut mereka dalam gaya berjalan mereka. Karikatur mereka identik besar, topeng berwarna gelap, bukan makhluk menyerupai kehidupan nyata, melainkan makhluk dari alam yang tidak nyata.



Gambar 2.2. Tari Cheoyongmu

Sumber : Perspectives on Korean Dance

Para penari menempati tempat masing-masing dan tiba pada garis lurus membentang lebar di panggung dan menyanyikan sebuah lagu. Pada waktu akhir pertunjukan, para penari memberikan salam penghormatan kepada para penonton dengan menundukan badan kepada masing-masing penari satu sama lain dan kepada para penonton, dan kemudian melanjutkan berjalan dengan perlahan. Karena mereka maju secara langsung ke penonton, mereka menggerakkan lengan panjang mereka ke atas dan ke luar. Posisi penari membentuk persegi dengan satu penari di bagian tengah, dan beberapa waktu kemudian berkumpul kembali untuk membentuk lingkaran, garis lurus, dan membentuk gerakan seperti berlian. Salah satu penari melakukan gerakan sendiri dengan singkat dan kemudian bergabung pada gilirannya oleh ke-4 penari lainnya. Pada saat lengan panjang digerakan dari garis lurus, lalu mundur dengan cepat, para penari berhenti menari sebentar untuk bernyanyi lagi, dan melanjutkan tariannya yang menjadi sedikit lebih lambat dan lebih cepat saat mereka maju, mundur, dan menelusuri satu jalur melingkar terakhir sebelum keluar dalam satu barisan. Ke-5 penari tidak melakukan sebuah cerita, melainkan mereka telah menciptakan suasana hati.



Gambar 2.3. Lima orang penari Cheoyongmu

Sumber : Perspectives on Korean Dance

2.3. Sejarah Tari Cheoyongmu

Tarian istana Korea disebut *Jeongjae*, yang berarti "menampilkan bakat". Digunakan untuk menghibur keluarga kerajaan, pejabat pengadilan, dan utusan luar negeri. Tari Cheoyongmu juga dilakukan pada perayaan hari-hari besar negara. Beberapa berasal dari orang-orang Tang Cina yang disebut *Jeongjae Dang-ak*, sementara yang lainnya bentuk-bentuk baru dari tarian istana Korea yang disebut *Jeongjae Hyang-ak*. Tari ini secara bertahap diubah oleh penari dan musisi Korea selama berabad-abad, sehingga sulit untuk menelusuri sifat-sifat asli mereka.

Tarian pengadilan memuliakan pengadilan dan berdoa dengan khidmat untuk kehidupan yang panjang. Gerakan-gerakan yang elegan disertai dengan musik dan lagu membuat suasana menjadi khidmat. Ada sekitar lima puluh tarian pengadilan yang dilestarikan di Pusat Nasional Seni Pertunjukan Tradisional Korea, termasuk *Geommu* (tarian pedang), *Cheoyongmu* (tarian cheoyong), *Mugo* (tarian drum), *Pogurak* (tarian melempar bola), *Suyeonjang* (tarian pesta), *Gainjeonmokdan* (tarian memetik peoni), dan *Hangmu* (tarian burung bangau).

Setiap gerakan serius dan anggun, terutama karena pengaruh Konfusianisme. Para penari memakai kostum dan dengan penataan panggung yang indah, serta dengan gerakan yang tidak berlebihan, selalu tenang dalam setiap gerakannya.

Tarian pengadilan Cina mulai diimpor pada masa Dinasti Goryeo tahun 918-1392. Penari melakukan gerakan maju atau mundur sesuai dengan pembagian posisi masing-masing penari, sesekali masing-masing penari saling berhadapan satu sama lain. Lengan kiri dan kanan bergerak bersama-sama dengan kaki kiri dan kanan. Posisi menari bergerak simetris ke kiri dan kanan, kemudian akan menyebar menjadi empat kelompok. Selanjutnya para penari kemudian akan bertemu kembali dan menari pada titik pusatnya. Masing-masing kostum dan alat peraga para penari berbeda-beda sesuai dengan tema dan peran yang dimainkan oleh penari tersebut. Hal ini memerlukan adanya berbagai macam pakaian, sepatu, baju lengan panjang yang bermacam-macam warna, dan ikat pinggang.

Sesuai dengan teori lima unsur utama dalam arah mata angin, semua kostum didesain dengan warna merah, biru, kuning, putih, dan hitam. Untuk meningkatkan efek visual, semua penari mengenakan jubah berlengan yang disebut *Hansam*, yang artinya di atas tangan. Musik yang mengiringi tarian pengadilan ini beralur lambat dan menghasilkan suatu tarian yang khidmat serta memiliki suasana yang megah.

Pada awalnya tarian pengadilan diimpor dari Cina. Pada awal jalannya tarian ini pemimpin penari menyanyikan lagu-lagu Cina (*Gueo dan Chieo*) dalam lafal Korea. Pada masa Dinasti Joseon, Cina dan Korea saling mempengaruhi, sehingga tarian pengadilan ini tidak tahu pasti asal mula adanya tarian ini.

Sisa-sisa periode Dinasti Joseon ini termasuk *Cheoyongmu*, dan *Jinju Geommu* (tarian pedang). Dari berbagai macam tarian pengadilan, tari *Cheoyongmu* merupakan satu-satunya tarian pengadilan yang dicatat secara rinci dan sampai saat ini masih sering dilakukan.

Kaisar Gaozong dari Dinasti Tang Cina mendengar kicauan burung *Bulbul* yang indah. Raja memerintahkan musisi pengadilan *Bai Ming-da* untuk merekam lagu yang indah dalam notasi musik. Musik ini kemudian menjadi pengiring tari pengadilan yang kemudian dikirim ke Jepang.

Namun di Korea, *Chunaengjeon* memiliki cerita tersendiri, bentuk, dan musik. Suatu hari dimusim semi, Putra Mahkota Hyomyeong mendengarkan kericau seruling seperti sebuah *Bulbul* duduk di pohon *Willow*. Kemudian memerintahkan seorang musisi pengadilan untuk merekam lagu tersebut. Lalu ia menulis puisi berikut:

Angin dari Tanggul Wolhabo riak sutra lengan saya. Aku melihat wajah kekasihku dalam bunga. Tarian Sang Burung Bulbul Spring mungkin yang tercantik dari semua.

Kemudian Kim Jang-ha seorang musisi pengadilan menciptakan tarian untuk mengiringi lagu tersebut. Dari potongan koreografi berbagai tarian pengadilan pada masa Dinasti Joseon, *Chunaengjeon* dan *Musanhyang* keduanya adalah tarian solo yang sekarang langka. *Chunaengjeon* mengintegrasikan berbagai gerakan tarian yang indah terlihat di pengadilan. Yang paling menyihir adalah pose sang penari, gerakan lemah lembut dan tersenyum penuh teka-teki, merupakan bukti yang ideal tari pengadilan ditangkap dalam pepatah "*berlebihan lebih buruk daripada dibatalkan*".

Chunaengjeon menyampaikan citra feminin tradisional yang mengungkapkan suasana hati yang lembut dan gerakan lambat seorang wanita penghibur profesional. *Musanhyang* dilakukan dengan gesit. Dalam *Chunaengjeon* penari mengenakan jubah besar, menari anggun di atas tikar tenunan dengan pola bunga. Musik yang

mengiringi disebut *Hoesang Yeongsan* (untuk menghormati Buddha atau tari gunung suci *Yeongsan*). Tarian pengadilan ini adalah satu-satunya yang memakai topeng pada saat pertunjukan. Tarian ini dilakukan oleh laki-laki. Gerakan dalam tarian pengadilan lainnya lembut dan tenang. Cheoyongmu dilakukan di pengadilan kerajaan di satu waktu. Kisahnya dikutip tentang asal-usul Cheoyongmu, pertama kali disajikan dalam *Samguk Yusa* (memorabilia dari tiga kerajaan) yang disusun oleh Iryon (Biksu Buddha tahun 1206-1289). Meskipun kesepakatan teks dengan periode tiga Dinasti, isinya sebagian besar berfokus pada Dinasti Silla.



Gambar 2.4. Ilustrasi munculnya Raja Naga Laut

Sumber : *Perspectives on Korean Dance*

Samguk Yusa menyatakan bahwa kinerja Cheoyongmu dimulai pada masa pemerintahan Raja Hon'gang pada tahun 875-886, yang berkaitan dengan cerita berikut:

Suatu hari Raja berkelana ke hutan, dan kemudian istirahat di pinggir pantai. Namun tiba-tiba awan pantai berubah menjadi gelap, kemudian Sang Raja berpikir untuk keselamatan diri sendiri dan rombongannya, lalu ia berkonsultasi dengan astrolognya yang menyarankan bahwa raja Naga Laut Timur tidak bahagia dan telah menyebabkan kabut serta awan gelap di pantai. Jika Raja akan melakukan sesuatu untuk menyenangkan naga, akan mengangkat kabut. Raja memerintahkan para pengikutnya untuk membangun kuil. Setelah Raja membangun kuil, kabut segera hilang. Naga Laut Timur begitu senang bahwa ia dan tujuh anaknya muncul di

hadapan Raja, mereka bernyanyi dan menari. Raja mengundang salah satu anaknya yang bernama *Cheoyong* untuk kembali bersamanya ke pengadilan. *Cheoyong* menjadi seorang pejabat setia dan diberikan wanita pengadilan untuk menjadi isterinya. Perempuan itu begitu cantik serta ia menarik perhatian orang yang melihatnya. Suatu malam ketika *Cheoyong* kembali kerumah dengan sembunyi-sembunyi, ia menemukan bahwa isterinya tidur bersama Dewa Jahat yang mencintai isterinya. Namun *Cheoyong* yang menghadapi kejadian tersebut bukannya menjadi marah, ia menyanyikan sebuah lagu dan menari. Sehingga Dewa Jahat kagum pada penampilan gagah dari *Cheoyong*, dan Dewa Jahat pun berkata ”*Saya memperkosa isteri anda, namun anda tidak memarahi saya. Pada masa depan saya sama sekali tidak akan memasuki pintu bergambar wajah anda*”. Setelah itu *Cheoyong* disebut sebagai simbol sebuah kebaikan dan bertoleransi. Seperti legenda tersebut *Cheoyong* digambarkan memiliki wajah yang berkesan baik dan penuh senyuman. Walaupun untuk mencegah Dewa Jahat, tetapi di wajahnya tidak ditemukan kesan wajah yang menakutkan. Lagu yang dinyanyikan oleh *Cheoyong* saat ini dikenal sebagai *Cheoyongga* (lagu *Cheoyongmu*).

Tongguk Seshigi (adat musiman korea) koleksi tahun 1849, deskripsi adat korea yang terkait dengan waktu tertentu dalam setahun yang ditulis oleh Hong-mo, yang mengatakan bahwa *Cheoyong* adalah sama seperti "*Cheung*". *Cheung* adalah patung jerami yang digunakan pada waktu tahun baru. Setiap orang melempar koin kecil untuk jerami, jumlahnya tergantung pada usia individu tersebut. Boneka jerami hanya mungkin manifestasi lain dari cerita *Cheoyong*. Topeng *Cheoyong* terletak di depan pintu dan juga boneka jerami yang sampai sekarang masih terlihat.

Pada *Samguk Yusa*, kisah tari *Cheoyongmu* dilakukan setelah mengetahui isterinya sedang bersama dewa jahat yang dianggap legendaris. *Cheoyongmu* berasal dari kata "mu" berasal dari sino Korea yaitu *Muyong*, yang berarti "tari", sering ditambahkan ke judul tarian. Oleh karena itu, tarian *Cheoyongmu* ditemukan dalam dokumentasi ritual keagamaan.

Dokumen sejarah menyebutkan tari *Cheoyongmu* berhubungan dengan festival Buddha, festival keagamaan yang dikenal dengan *P'algwanhoe* (festival dari delapan sumpah, untuk menghormati berbagai roh). Sebuah festival Buddha dikenal

sebagai *Yondunghoe*, untuk menghormati Buddha dan sebuah perayaan tahun baru untuk membersihkan negara dari roh-roh jahat.

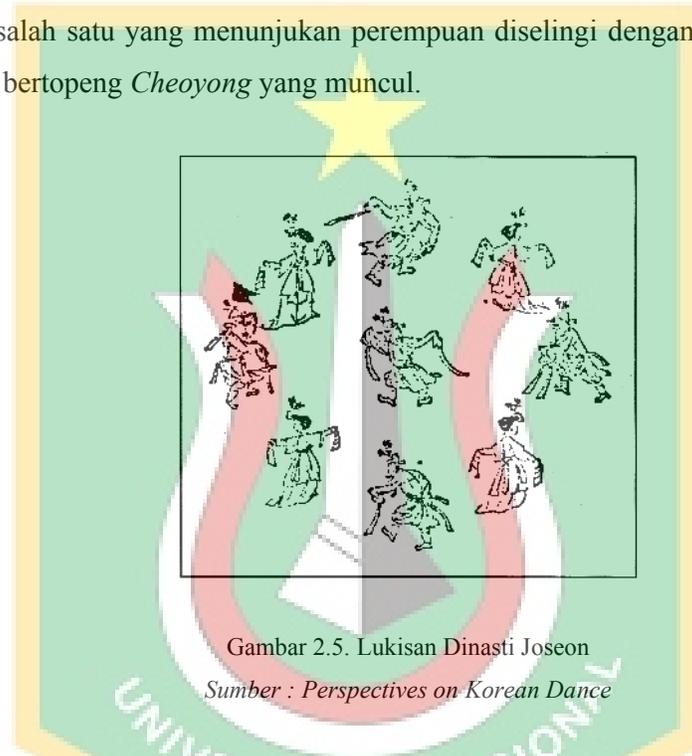
P'algwanhoe pada Dinasti Silla dari masa pemerintahan Raja Chinhung (540-576), dan diadakan di bawah perlindungan kerajaan di tengah musim dingin pada hari bulan purnama bulan lunar ke-11. Tujuan aslinya pada abad ke-6, untuk menghormati mereka yang tewas dalam pertempuran. Bagaimanapun itu, menjadi kesempatan untuk menghormati langit, lima bukit-bukit besar, gunung yang terkenal, sungai-sungai besar, dan dewa-dewa. Peristiwa semacam itu diyakini membawa perdamaian dan penghargaan bagi bangsa dan keluarga kerajaan. *P'algwanhoe* dirayakan selama dua hari dengan begitu megah, untuk mengakomodasi penampilan dari drama, menyanyi, dan menari. Dua petugas pemerintah yaitu *P'algwanho* dan *P'algwansa* didirikan untuk mengelola pengoperasian festival.

Penari adalah ciri khas dari perayaan *P'algwanhoe* di pengadilan selama Dinasti Goryeo tahun 918-1393, dan di antara pertunjukannya para penari bertopeng memainkan tari Cheoyongmu. *Yondunghoe* (festival lentera) berasal selama Dinasti Goryeo dan diadakan pada hari bulan purnama bulan lunar ke-11. Semula adalah festival kuil untuk menghormati Buddha, dan waktu ketika peserta festival lentera dibangun untuk menghias candi, diduga mirip dengan *P'algwanhoe*. *Yondunghoe* menjadi lebih dari sekedar musik, tari, senam, dan sulap. Dengan harapan membawa perdamaian bagi bangsa.

Selama periode tiga kerajaan, Dinasti Goryeo dan pemerintah mengemban tanggung jawab untuk banyak dukungan. Acara *P'algwanhoe* dan *Yondunghoe* adalah festival Buddha. Mereka ternyata berkembang menjadi penampilan mewah. Tetapi pada Dinasti Joseon (1392-1910) dukungan untuk Buddhisme ditolak Konfusianisme yang berasal dari Cina. Tari Cheoyongmu dipentaskan guna untuk mengusir roh-roh jahat. Gambaran untuk mengusir roh jahat berpotensi langsung ke legenda *Cheoyong*. Dengan gambaran replika wajah *Cheoyong* yang ditempatkan pada depan pintu.

Perempuan Atau Laki-laki

Bangsa Korea menjaga agar Cheoyongmu tetap hidup. Tari ini lebih cocok untuk laki-laki daripada perempuan. Umumnya percaya bahwa Cheoyongmu awalnya dilakukan oleh laki-laki. Gagasan ini didukung oleh beberapa lukisan Dinasti Joseon, serta dengan gambar garis berisi dokumen tertulis. Namun, mungkin tarian ini juga dilakukan oleh perempuan. Hal ini diusulkan dalam lukisan Dinasti Joseon, salah satu yang menunjukkan perempuan diselingi dengan lima orang penari laki-laki bertopeng *Cheoyong* yang muncul.



Gambar 2.5. Lukisan Dinasti Joseon

Sumber : *Perspectives on Korean Dance*

Catatan terbaru menunjukkan bahwa tari Cheoyongmu dilakukan juga oleh perempuan pada awal abad ke-20. Pada saat perayaan yang diadakan di pengadilan pusat, wanita penghibur dari daerah terpencil umumnya mengatakan bahwa penari laki-laki hanya melakukan tarian Cheoyongmu di luar (*oeyon*) perjamuan pengadilan formal yang diadakan untuk raja dan pejabat pemerintah. Sedangkan perempuan, di dalam (*naeyon*) perjamuan pengadilan formal yang diadakan bagi ibu Ratu atau pengadilan perempuan setingkat pejabat, dan isteri pejabat. Perempuan memang melakukan tarian Cheoyongmu pada awal abad ke-20. Saat perayaan diadakan di pengadilan pusat, wanita penghibur dari daerah terpencil sering diundang untuk berpartisipasi bersama-sama dengan penghibur lokal. Dalam kunjungannya ke daerah

lokal adalah untuk belajar dan ikut menari setelah kembali ke daerahnya. Para penghibur tersebut mengajarkan tarian baru ke penari lokal. Hal tersebut dikatakan di dalam *Han'guk Pulgyo T'onga* (risalah Buddhisme di Korea), sebuah buku yang ditulis pada saat pembebasan Jepang yang bercerita tentang Kim Yong-wol seorang penghibur dari Kyongju yang hidup pada akhir Dinasti Joseon.

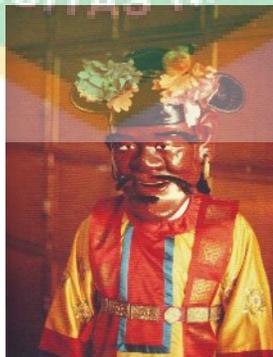
Sampai saat ini apakah para penari dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, mengarah ke pertanyaan tentang gerakan tari yang digunakan dalam Cheoyongmu. Ada kemungkinan mereka akan berbeda jika tarian dilakukan oleh penampilan jenis kelamin yang berbeda.

Cheoyongmu saat ini adalah yang paling sering dipentaskan oleh orang-orang yang berada di Staf Pusat Nasional untuk seni pertunjukan tradisional Korea. Karena penari pusat menganggap tari Cheoyongmu adalah tari yang penuh semangat dan menyimpan makna kebaikan dan kebijaksanaan.

2.4. Unsur-unsur Tari Cheoyongmu

1. Topeng Cheoyong

Topeng yang melambangkan wajah *Cheoyong* memiliki ciri khas yang unik, yakni berwarna merah tua dan tampak ramah dengan wajah tersenyum dan gigi yang berwarna putih. Ia juga memiliki anting-anting besar serta mengenakan kalung dan topi hitam yang disematkan dengan dua kelopak bunga peoni, ranting pohon dan bunga persik sebagai lambang pengusir roh jahat.



Gambar 2.6. Topeng Cheoyong

Sumber : *Perspectives on Korean Dance*

2. Pakaian Tari Cheoyongmu

Pakaian penari Cheoyongmu mengenakan jubah hitam, tutup kepala seorang pejabat pengadilan, dan topeng merah (merah diyakini untuk mengusir roh-roh jahat). Tari Cheoyongmu dilakukan oleh lima orang penari, Sesuai dengan teori lima unsur utama dalam arah mata angin, semua kostum didesain dengan warna merah, biru, kuning, putih, dan hitam. Untuk meningkatkan efek visual, semua penari mengenakan jubah berlengan yang disebut *Hansam*, yang artinya di atas tangan. Dan juga memakai celana baggy, serta sandal lunak yang masuk dalam satu penampilan.

Masing-masing kostum dan alat peraga para penari berbeda-beda sesuai dengan tema dan peran yang dimainkan oleh penari tersebut. Hal ini memerlukan adanya berbagai macam pakaian, sepatu, baju lengan panjang yang bermacam-macam warna, dan ikat pinggang.



Gambar 2.7. Relief pertunjukan tari Cheoyongmu

Sumber : Perspectives on Korean Dance

Para Musisinya mengenakan jubah merah muda, topi hitam, dan sepatu bot hitam, pakaian yang dikenakan oleh musisi pengadilan Dinasti Joseon. Konduktor memakai pakaian yang sama seperti para musisi yaitu warna merah muda.

3. Musik Cheoyongmu

Pertunjukan kontemporer Cheoyongmu disertai oleh musik instrumental dan vokal. Musik instrumental didasarkan pada permainan masa lalu di pengadilan dan pada kesempatan formal kenegaraan dan keagamaan. Hal ini disediakan oleh Korea ansambel drum tradisional dan instrumen senar dan tiup. Teks musik vokal didasarkan pada beberapa puisi lama tentang legenda *Cheoyong*, tetapi melodi diubah pada abad ke-20. Musik vokal adalah sebagian besar disediakan oleh sepuluh kelompok terpisah dari vokalis, dan kadang-kadang dilakukan oleh penari itu sendiri.

Ansambel instrumental biasanya memberikan kontribusi pada citra visual tarian berdasarkan penempatannya di panggung. Para musisi duduk (bersila) dan selaras dalam satu baris di panggung atau di lantai panggung membentuk semacam latar belakang bagi para penari atau berada dalam sisi bagian kecil di sisi panggung. Jika penari tidak menyanyi musik vokal, vokalis tampil dari posisi luar panggung.

Iringan instrumental untuk Cheoyongmu terdiri dari lima komposisi musik tradisional pengadilan yaitu *Sujech'on*, *Hyangdang Kyoju*, *Honch'onsu*, *Suyonjang Chigok*, dan *Yongsan Hoesang*. Keragaman asal-usul dan alami dari potongan-potongan ini mungkin cerminan adanya banyak perubahan dalam bentuk dan fungsi Cheoyongmu, misalnya *Sujech'on* (berasal dari abad ke-7). Pada awalnya digunakan untuk perjamuan pengadilan dan prosesi kerajaan yang telah dipengaruhi oleh cita-cita Khonghucu yang ingin menjadikannya lambat, frase melodinya dengan nada panjang yang berkelanjutan, dan telah sangat halus merubah perubahan dinamisnya. *Yong Hoesang* pada awalnya sebuah *Chan Buddha* yang akhirnya menjadi *Chongak* (musik yang dimainkan oleh sastrawan selama Dinasti Joseon dan memiliki bagian yang sedikit lincah daripada *Sujech'on*).

Penyelenggara ansambel instrumental tradisional ini juga berkontribusi dengan iringan suara. Karena posisi dan cara dimana ia menciptakan suara, ia adalah bagian yang lebih mencolok dari gambaran visual keseluruhan dari para musisi. Konduktor berada di sisi panggung dekat dengan penonton, bahkan para musisi yang lain berada di luar panggung. Setiap kali perubahan nada, konduktor mengumumkan dengan satu atau lebih beats dari *Pak* (tanda bunyi ketukan tiga kali sebelum setiap lagu dimainkan). Instrumen terbuat dari enam lempengan kayu dan salah satu ujungnya diikat dengan tali kulit rusa membuat suara perkusif. Tarian khas pengadilan banyak dilakukan sampai saat ini. Peningkatan tempo secara menyeluruh

Ollak

Perdamaian yang besar era keemasan

Silla karena Cheoyong perlindungan

Cheoyong telah menyingkirkan kami dari tiga bencana dan delapan kesulitan

Up'yon

Ukuran negeri dan keindahan pemandangan

Matahari dan bulan dan bersinar di atas istana

Orang-orang umum berkembang

Dokumen Akhak Kwebom mentranskripsikan *Ollak* dan *Upyon* ke dalam notasi musik barat dalam ketukan masing-masing 16 per 4 dan 10 per 4 ketukan. *Ollak* dinyanyikan setelah bagian instrumental pertama, sedangkan *Upyon* dibagian instrumental terakhir.

4. Pergerakan Karakteristik Cheoyongmu

Karena menari merupakan suatu gerakan yang dilihat secara visual, maka akan besar kemungkinan partisipasinya akan hilang apabila dijelaskan secara lisan. Karakteristik gerakan yang dominan, menganalisis ruang untuk menunjukkan dinamika tari dan mengeksplorasi perspektif baru pada koreografi Cheoyongmu saat ini. Gerakan karakteristik tariannya mencerminkan makna dan gerakan yang lemah lembut, dan keunikan tarian Cheoyongmu.

Tari ini tidak dalam mode harfiah atau bergaya, upaya untuk menggambarkan dalam gerakan narasi pada kisah *Cheoyong*. Para penari membungkukan badan ke depan dengan tangan diletakan di pinggang dan wajah penari semua mengarah ke penonton, dan kemudian membungkukan badannya lagi untuk para penonton dan saling mengangkat tangan. Pada saat ini para penari mulai dengan kedua tangan di bahu dan dengan gerakan yang cepat secara tiba-tiba membuang lengannya ke depan dan ke atas, mendorong kain ke arah yang sama. Gerakan Ini diikuti dengan gerakan "Legato" (dimana lengan mengayun ke bawah dan kemudian ditempatkan di bahu dan dilakukan secara berulang-ulang). Gerakan ini diterjemahkan secara harfiah yaitu untuk membuang roh-roh jahat yang direfleksi dari asal-usul Cheoyongmu.

BAB III

PERKEMBANGAN TARI CHEOYONGMU

3.1. Rekonstruksi dan Warisan Budaya

Saat Korea dijajah Jepang pada tahun 1910 dan berakhirnya Dinasti Joseon, tari Cheoyongmu dan berbagai bentuk kebudayaan Korea dilarang oleh pemerintah kolonial Jepang. Pada tahun 1920, seorang penari istana bernama Yi Wang-jik menghidupkan tari ini kembali dalam sebuah pertunjukan di Istana Changdeok.

Demi melestarikan tradisi tari ini, pada tanggal 8 Januari tahun 1971 pemerintah Korea Selatan mendaftarkan tari Cheoyongmu sebagai warisan budaya tidak berwujud Korea Selatan nomor 39. Saat ini tercatat beberapa orang yang berjasa mengajarkan tarian ini melalui asosiasi pelestarian Cheoyongmu, yaitu Kim Cheon-heung, Bong Hae-ryong, Kim Ki-su, Kim Tae-Seob, Kim Jung-seop, serta Kim Yong. Kim Cheon-heung merupakan salah seorang asset nasional hidup Korea Selatan. Kim Cheon-heung tutup usia pada tanggal 18 Agustus 2007 dalam usia 98 tahun. Asosiasi pelestarian Cheoyongmu didirikan untuk memfokuskan perhatian pada aktivitas pengajaran dan promosi tari Cheoyongmu bersama-sama dengan lembaga pendidikan seperti Korean National University of Cultural Heritage, National Center for Korean Traditional Performing Arts, Korean National University of Arts, SMA-SMA serta berbagai institusi pendidikan lainnya di Korea. Adapun data mengenai tari Cheoyongmu sebagai nominasi untuk pelestarian tarian Cheoyongmu. Nominasi untuk prasasti di daftar perwakilan pada tahun 2009 (Referensi No 00.189) yaitu:

- a. Negara pihak: Republik Korea
- b. Nama elemen: Tari Cheoyongmu
- c. Asosiasi Pelestarian Cheoyongmu
- d. Skill holder: Kim Yong, Kim Jung-Seop
- e. Pelatih: Lee Jin-ho
- f. Tempat: Pusat Nasional Seni Pertunjukan Tradisional Korea

1. Pusat Nasional Seni Pertunjukan Tradisional Korea

- **Geografis lokasi elemen**

Sebagai tarian pengadilan, tari Cheoyongmu dilakukan pada tahap didedikasikan untuk pertunjukan seni, tidak memiliki basis regional atau geografis tertentu. Namun Seoul, jika rentang geografis harus didefinisikan, (sebelumnya disebut "*Hanyang*"), dimana istana-istana kuno itu berada.

- **Kategori atas elemen**

Tari dan lagu Cheoyongmu dalam kategori seni pertunjukan, sedangkan topeng dan pakaian yang dipakai masuk ke dalam kategori kerajinan tradisional. Tari Cheoyongmu adalah ritual sosial dan ritual eksorsisme untuk mengusir roh jahat dan mendorong nasib baik.

- **Uraian atas elemen**

Tari Cheoyongmu mengacu pada tari pengadilan yang dilakukan oleh lima penari dalam lima arah (barat, timur, utara, selatan, dan pusat). Oleh karena itu, ia juga disebut *Obang Cheoyongmu*. Hal ini unik karena merupakan satu-satunya bentuk tarian pengadilan yang dilakukan dengan menggunakan topeng. Cheoyongmu adalah tarian yang megah dan mistik yang dilakukan oleh penari laki-laki.



Gambar 3.1. Penari Cheoyongmu pada Dinasti Silla

Sumber : Perspectives on Korean Dance

Sampai pada akhir masa Dinasti Goryeo (918-1392), Cheoyongmu dilakukan oleh seorang penari, sementara oleh pemerintahan Raja Sejong (1418-1450) pada masa Dinasti Joseon, dilakukan oleh lima penari. Menurut *Dokumen Akhak Kwebom* atau Canon of Music, tari Cheoyongmu dilakukan dua kali pada upacara *Narye*, yang dilakukan pada malam tahun baru untuk mengusir roh jahat. Lima penari yang berpakaian putih, biru, hitam, merah dan kuning, masing-masing melambangkan barat, timur, utara, selatan dan pusat. Berdasarkan teori *Yin dan Yang* dan lima elemen, Cheoyongmu melambangkan kehancuran dari malapetaka. Gerakan megah dan kuat mengungkapkan semangat gagah berani dan keluhuran budi.

Gerakan tari Cheoyongmu dimulai dengan berjalan menuju Raja, musik *Sujecheon* (kekal bagai langit), menyanyikan baris pertama lagu *Cheoyongga* dengan kata-kata "*Silla Soseongdae Seongdae*" (Silla periode kecerahan dan kebesaran) dalam irama lagu serta lirik dari *Ollak*. Kemudian, para penari tunduk pada Raja dan pindah ke tengah panggung dengan diiringi musik *Hyangdang Gyoju*. Untuk musik *Seryeongsan* temponya lambat.

2. Kontribusi untuk mengutamakan visibilitas dan dialog

Karakteristik paling menonjol dari tari Cheoyongmu adalah mewujudkan konsep untuk mengusir roh jahat dan berdoa untuk dunia yang tenang dan aman. Sejarah menunjukkan bahwa tari Cheoyongmu menggunakan topeng dan berpakaian yang unik, memiliki fungsi sosial budaya yang unik untuk mengusir roh jahat. Dengan kata lain, selama Dinasti Goryeo dan Joseon, tari Cheoyongmu dan Cheoyongga (lagu dari tarian Cheoyongmu) adalah jimat budaya, lambang pemikiran yang konvensional dan agama pada masa itu, dan digunakan untuk berdoa memohon ketenangan. Hingga saat ini fungsi tari tidak diakui atau diterima secara luas karena perspektif agama saat ini kebarat-baratan serta kurangnya kesadaran terhadap tradisi tradisional.

Dalam konteks sejarah budaya, jika atas nama modernisasi, lebih dari seribu tahun tari Cheoyongmu menghilang. Diharapkan bahwa Cheoyongmu akan memperoleh pengakuan internasional sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian dunia. Ini akan memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk lebih melanjutkan studi penelitian mereka pada mobilitas budaya dan identitas dengan membandingkan eksorsisme budaya dan tradisi kuno Korea dengan ritual tarian

pengadilan. Para seniman Korea membuat warisan budaya tidak berwujud Korea lebih dikenal di seluruh dunia, tetapi juga akan memfasilitasi terciptanya budaya antara negara dan menyediakan sarana untuk pertukaran budaya internasional.

Asosiasi pelestarian tari Cheoyongmu berkeinginan menjadi aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang beragam untuk transmisi dan promosi dari tari Cheoyongmu. Tari Cheoyongmu akan berkontribusi pada keragaman warisan budaya tidak berwujud.

- **Menjaga elemen**

Pada tahun 1961, Republik Korea mengesahkan undang-undang perlindungan warisan budaya untuk menjaga warisan budaya tidak berwujud. Warisan budaya mendefinisikan undang-undang perlindungan warisan budaya tidak berwujud sebagai produk budaya yang tidak berwujud, bernilai historis yang besar, artistik seperti drama, musik, tari (sebagian besar dibagi menjadi keterampilan kerajinan dan seni). Warisan budaya tidak berwujud dibagi menjadi tujuh kategori yaitu musik, tari, drama, permainan dan upacara, seni bela diri, keterampilan kerajinan, dan makanan. Produk budaya lebih penting ditujukan sebagai warisan negara bagian, propinsi atau tingkat kota budaya tidak berwujud dan dikelola dengan baik.

Fitur yang paling menonjol dari sistem pengamanan Korea adalah bahwa sistem pelatihan untuk menuruni warisan budaya tidak berwujud berputar di sekitar pemegang keterampilan, yang terdiri dari pemegang keterampilan dan pelatih. Pemegang keterampilan memilih dan merekomendasikan pelatih, yang diberi gelar kehormatan oleh pemerintah dan membantu dalam menghasilkan lulusan, mengajari dalam warisan budaya tidak berwujud.

Pemerintah Korea menawarkan berbagai dukungan untuk kegiatan pelatihan dengan tujuan untuk melestarikan dan menyebarkan warisan budaya tidak berwujud dan untuk meningkatkan hak rakyat untuk menikmati budaya.

Pertama, tunjangan bulanan diberikan untuk menutupi biaya pelatihan keterampilan dasar, memegang organisasi, pelatih dan mahasiswa. Dukungan

finansial khusus diberikan kepada pelatih dan pemegang keterampilan yang memiliki kesulitan dalam melakukan kursus pelatihan untuk mewariskan keterampilan atau kerajinan.

Kedua, untuk menyebarkan barang-barang warisan budaya di dalam dan luar negeri, pemegang keterampilan (induk organisasi) disediakan dengan dukungan keuangan untuk publik, dan pertunjukan khusus untuk orang asing.

Ketiga, pemegang keterampilan (induk organisasi) negara, propinsi, atau kota menunjukan warisan budaya tidak berwujud yang memenuhi syarat untuk dukungan pemerintah untuk membangun pusat pelatihan atau kinerja. Sebagai fasilitas dasar yang didedikasikan untuk mentransfer warisan budaya tidak berwujud, tempat pelatihan pusat digunakan untuk memelihara pelatih profesional, meningkatkan pendidikan seni atau keterampilan kerajinan, dan mengoperasikan artis untuk program publik.

Pemerintah mendukung juga memperluas untuk memproduksi dan mendistribusikan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk pementasan. Selain itu pelatihan juga dilakukan oleh lembaga nasional dan organisasi swasta. Institut termasuk Korean National University of Cultural Heritage, National Center for Korean Traditional Performing Arts, Korean National University of Arts dan departemen yang terkait di universitas. Pelatihan oleh organisasi swasta tempatnya lebih menekankan pada mempromosikan dan menyebarkan warisan budaya tidak berwujud kepada masyarakat.

- **Menjaga kelestarian**

Dengan berlakunya konvensi untuk melindungi warisan budaya tidak berwujud dan pengenalan perwakilan daftar warisan kebudayaan tidak berwujud, perluasan ruang lingkup warisan budaya tidak berwujud telah menjadi prioritas utama untuk ditinjau. Tujuannya untuk memperluas ruang lingkup, adanya tindakan pengamanan yang harus diambil, termasuk mengamati situasi saat ini tentang transfer dari unsur-unsur warisan budaya tidak berwujud, dan mempertahankan keaslian mereka.

Kondisi yang menguntungkan harus diciptakan dalam aspek beragam, seperti mempromosikan seni tradisional dan meningkatkan hak rakyat untuk menikmati budaya melalui menyegarkan festival tradisional, mengembangkan dan menyebarkan produk-produk kerajinan tradisional, dan

memanfaatkan warisan budaya tidak berwujud untuk pengembangan budaya. Kegiatan promosi harus terus dilakukan untuk membantu orang memahami sistem yang benar.

Selain itu, perlu dilakukan kegiatan monitoring dan kompilasi data mengenai evolusi warisan budaya tidak berwujud, karena unsur tulisan di daftar perwakilan di dalamnya mungkin mengakibatkan kehilangan bentuk aslinya dari elemen sumber daya pariwisata. Untuk mengatasi masalah ini, dengan undang-undang perlindungan warisan budaya memberikan survei rutin yang dilakukan setiap lima tahun sekali dengan perubahan dan pengalihan warisan budaya tidak berwujud.

- **Komitmen dari negara dan dari komunitas, kelompok atau orang yang bersangkutan**

Tari Cheoyongmu adalah suatu bentuk seni yang unik yang terdiri dari topeng, kostum, musik dan tari yang didasarkan pada legenda dari periode Dinasti Silla yang telah diturunkan oleh organisasi negara yang bertanggung jawab atas musik tradisional. Pada Dinasti Joseon (1392-1910), *Jangakwon* (biro musik pengadilan) bertanggung jawab untuk transmisi tersebut. Meskipun kegiatan transmisi berhenti sementara selama penjajahan Jepang di Korea, pada awal abad ke-20 dimulai kembali oleh konservatori dari keluarga Royal Yi (dahulu biro musik pengadilan dari Dinasti Joseon). Konservatori melakukan tari Cheoyongmu di istana Changdeokgung pada akhir tahun 1920.

Konservatori memainkan peran penting dalam menyerahkan serta menuruni warisan budaya berharga, walaupun kondisinya buruk di bawah kekuasaan kekaisaran Jepang. Meskipun pada pemerintah kolonial Jepang terbatas fungsinya kepada musik tradisional Korea, konservatori memberikan kontribusi yang bisa untuk melestarikan seni dan transmisi pengadilan. Dengan pendirian pusat nasional seni pertunjukan tradisional Korea dan teater nasional Korea pada tahun 1950 dan diberlakukannya undang-undang perlindungan warisan budaya pada tahun 1961. Sebagai langkah pertama dalam menjaga kegiatan bagian tingkat negara, sangat penting dengan

ditetapkannya tari Cheoyongmu sebagai warisan budaya tidak berwujud nomor 39 tahun 1971, dan Bong-Ryong Hae, Kim Gi-su, Kim Tae-Seop dan Kim Cheon-heung diakui sebagai pemegang keterampilannya. Para pemegang keterampilan generasi pertama adalah anggota dari konservatori yang meletakkan dasar untuk transmisi dan promosi musik tradisional di masa modern. Karena semua dari mereka telah berlalu, generasi kedua pemegang keterampilan yaitu Kim Yong dan Kim Jung-Seop. Keduanya adalah pemain profesional pada pusat nasional seni pertunjukan tradisional Korea (sebuah lembaga modern).

Pemerintah Korea menyediakan berbagai bentuk dukungan untuk menjaga dan transmisi Cheoyongmu. Karena pemancar adalah inti dari warisan budaya tidak berwujud, mereka dipelihara pada tingkat negara untuk mempertahankan sistem transmisi. Pemerintah juga mendukung kegiatan beragam untuk memanfaatkan warisan budaya tidak berwujud dan meningkatkan kesadaran publik tentang warisan kebudayaan. Pemegang keterampilan memberikan kinerja kira-kira sepuluh kali dalam waktu setahun untuk memimpin promosi budaya Korea.

3.2. Pengakuan UNESCO Untuk Asset Budaya Tradisional Milik Korea Sebagai Warisan Budaya Yang Tidak Berwujud

Lima kekayaan budaya Korea telah terdaftar pada daftar warisan budaya tidak berwujud milik UNESCO. Pada konvensi di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab pada tanggal 30 september 2000, komite antar pemerintah UNESCO dari daftar tersebut membuat keputusan akhir untuk menempatkan lima kekayaan budaya tersebut di dalam daftar perwakilan bergengsi dari warisan budaya yang tidak berwujud.

Kelima asset budaya yang ditampilkan adalah *Ganggangsullae* (tari tradisional lingkaran Korea, yaitu kombinasi dari lagu-lagu dan tarian untuk wanita, yang dipertunjukan terutama pada hari libur dan pada musim gugur), *Namsadangnori* (tarian pertunjukan jalanan oleh rombongan laki-laki yang sedang berjalan yang disebut "*Namsadang*", tujuan tarian ini adalah untuk mengkritik tindakan yang tidak bermoral dari kelas bangsawan dan menerangi masyarakat), *Yeongsanjae* (ritual

agama Buddha bagi orang yang sudah mati), *Jeju Chilmeoridang Yeongdeunggut* (adalah satu-satunya ritual perdukunan yang dilakukan oleh beberapa wanita di kepulauan Jeju) dan *Cheoyongmu* (tari yang didasarkan pada sebuah legenda yang terkenal di Korea).

Korea sudah memiliki tiga kekayaan budaya yang terdaftar pada daftar bergengsi tersebut, yaitu *Jongmyojerye dan Jongmyojerye-ak* sebuah ritual musik dan upacara keagamaan kerajaan milik nenek moyang, narasi lagu *Pansori*, dan *Festival Danoje Gangneung*. Tambahan dari lima asset budaya Korea pada daftar tersebut menunjukkan tradisi budaya pada zaman Korea yang dihormati dan keragaman asset budaya yang tidak berwujud. Saat ini empat puluh kekayaan budaya yang tidak berwujud lainnya sedang menunggu pengakuan dari UNESCO.

UNESCO telah meninjau dan mencatat asset-asset budaya dunia dalam daftar sejak tahun 2001. Tidak seperti program World Heritage yang terkenal, dimana dirancang untuk mengenali keragaman budaya, bukan nilai budaya. Karena itu, program UNESCO telah memberikan momentum untuk memperluas pengelolaan asset budaya termasuk properti yang tidak berwujud.

Pemerintah Korea menetapkan undang-undang perlindungan properti budaya pada tahun 1962. Di bawah hukum tersebut drama, musik, tari dan budaya tradisional lainnya, kesenian, dan kerajinan tangan, yang memiliki seni khusus atau nilai akademik, telah ditunjuk sebagai asset budaya yang tidak berwujud. Lima asset kebudayaan Korea yang terdaftar sudah ditetapkan sebagai properti budaya korea tidak berwujud yang sangat penting.

Tidak ada keraguan bahwa pengakuan UNESCO untuk asset budaya Korea akan membuat kontribusi positif untuk memperkenalkan kebudayaan tradisional Korea kepada seluruh dunia. Harus dilakukan upaya lebih lanjut untuk melestarikan warisan budaya yang brilian sehingga sebagian besar asset budaya Korea dapat diakui sebagai warisan budaya dunia.

3.3. Perkembangan Tari Cheoyongmu

Saat Korea dijajah Jepang pada tahun 1910 dan berakhirnya Dinasti Joseon, tari Cheoyongmu dan berbagai bentuk kebudayaan Korea dilarang dipentaskan oleh pemerintah kolonial Jepang. Pada tahun 1920, seorang penari istana bernama Yi Wang-jik menghidupkan tari ini kembali dalam sebuah pertunjukan di Istana Changdeok.



Gambar 3.2. Kim Cheon-heung
 Sumber : *Perspectives on Korean Dance*

Demi melestarikan tari Cheoyongmu, pada tanggal 8 Januari tahun 1971 Pemerintah Korea Selatan mendaftarkan tari Cheoyongmu sebagai warisan budaya tidak berwujud Korea Selatan nomor 39. Saat ini tercatat beberapa orang yang berjasa mengajarkan tarian Cheoyongmu melalui asosiasi pelestarian Cheoyongmu yaitu Kim Cheon-heung, Bong Hae-ryong, Kim Ki-su, Kim Tae-Seob, Kim Jung-seop, serta Kim Yong. Kim Cheon-heung yang merupakan salah seorang asset nasional hidup Korea Selatan. Kim Cheon-heung tutup usia pada tanggal 18 Agustus 2007 dalam usia 98 tahun. Asosiasi pelestarian Cheoyongmu didirikan untuk memfokuskan perhatian pada aktivitas pengajaran dan promosi tari Cheoyongmu bersama-sama dengan lembaga pendidikan seperti Korean National University of Cultural Heritage, National Center for Korean Traditional Performing Arts, Korean National University of Arts, SMA-SMA serta berbagai institusi pendidikan lainnya di Korea.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan Bahasa Indonesia

Setiap negara mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, salah satu diantaranya yaitu negara Korea. Korea mempunyai berbagai macam tarian tradisional yang sampai saat ini masih ada, salah satunya adalah tari Cheoyongmu.

Tari Cheoyongmu mulai ada pada dinasti silla (875-886), berasal dari legenda anak raja naga laut (Cheoyong). Tari ini satu-satunya tari pengadilan yang memakai topeng. Dilakukan oleh lima penari laki-laki, berguna untuk mengusir roh jahat. Tari Cheoyongmu dilakukan pada festival-festival atau perayaan hari besar negara. Lagu tari Cheoyongmu berjudul Cheoyongga yang diambil dari bentuk puisi lama.

Tari Cheoyongmu adalah seni yang memadukan tari dan lagu secara bersamaan dan mempunyai makna kebijaksanaan, kebaikan, bertoleransi, serta kegagahan. Oleh karena itu tari Cheoyongmu terpilih menjadi warisan budaya tidak berwujud pada negara Korea dan juga oleh UNESCO pada tahun 2009.

4.2. Saran

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka penulis akan memberikan saran agar budaya yang telah ada, khususnya di Korea tidak hilang begitu saja dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Sebaiknya tari tradisional Korea selalu dipentaskan pada acara-acara masyarakat umum, di sekolah-sekolah atau pun di universitas dan juga diajarkan seni dan gerak tari Cheoyongmu serta adanya seminar tentang seni dan budaya tari tradisional Korea.

Dengan demikian generasi muda dikenalkan pada warisan budaya tradisionalnya dan diingatkan bahwa negaranya mempunyai budaya dan seni tari tradisional yang indah dan harus mereka jaga keasliannya agar warisan budayanya tidak punah.

4.3. Kesimpulan Bahasa Korea

결론

나라마다 다른 전통문화를 가지고 있습니다. 그 중에서 제가 조산 나라는 한국입니다. 한국은 고유의 전통춤을 많이 가지고 있는데 예부터 지금까지 이어져 왔습니다. 그 중의 하나는 처용무입니다. 처용무는 신라왕조 시대 875-886년 사이에 시작됐는데 해용왕의 아들 신화에서 나왔습니다. 해용왕의 아들은 처용입니다.

처용무는 탈을 쓰는 범정춤의 하나입니다. 5명의 남자 무용수에 의해 행해집니다. 이 춤은 귀신을 쫓아내기 위한 느릿하고 고급스러운 궁중의 춤입니다. 5명의 무용수는 처용탈을 쓰고 여러 가지 색깔의 옷을 입습니다. 옷의 다양한 색은 각각의 가지고 있습니다. 빨간색은 남쪽과 여름을 의미하고, 파란색은 동쪽과 봄을 의미하고, 노란색은 지구와 중심부를 의미하고, 까만색은 북쪽과 가을을 의미하고, 하얀색은 서쪽과 겨울을 의미합니다. 이 5가지 색깔이 무용수의 위치에 보여집니다.

처용무는 축제나 명절때 하고 있습니다. 처용무노래는 처용가라는 이름이 있는데 예날의 시에서 나왔습니다. 보통은 처용탈을 문앞에 두는데 그 이유는 귀신을 쫓아내기 위해서입니다. 지금까지 이 의식이 계속 되고 있습니다. 처용무는 아름다운 예술인데 춤과 노래를 도시에 하나로 만듭니다. 처용무는 현명함, 선량함, 아량과 용기를 표현하고 있습니다. 그렇기 때문에 이 춤은 2009년에 UNESCO 국제문화 유산에 등록되었습니다.

DAFTAR PUSTAKA

Kun Maryati, 2006, *Sosiologi*, Jakarta, Esis

Malborg Kim, 1999, *Korean Dance*, Seoul, Ewha Womans University Press

O'rourke Kevin, 1997, *A Hundred Love Poems From Old Korea*, Seoul, Global Oriental

Van Zile Judy, 2001, *Perspectives On Korean Dance*, Seoul, Wesleyan University Press

Middletown Connecticut

www.google.com

www.yahoo.com

www.naver.com



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Huwaina Rahmah Dewi

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 21 Februari 1990

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Telp : (021) 93938055

Hobi : Musik, film, wisata kuliner

Alamat : Jl. Penggalang IV No. 21 Rt. 010 / Rw. 03
Matraman – Jakarta Timur

Email : naamhol@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1995 – 2001 : SD Trisula Perwari III Jakarta

2001 – 2004 : SMP Negeri 232 Jakarta

2004 – 2007 : SMA Negeri 1 Jakarta

2007 : Akademi Bahasa Asing Nasional

